



Peran Media Sosial dalam Pembentukan Nilai Akhlak dan Perilaku Sosial Anak di Masa Remaja Awal

Maulina Azizah Khotimah ^{1*}, Achmad Muharam Basyari ², Anie Rohaeni ³

^{1,2,3} Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Persis Bandung

ARTICLE INFO

Article history:

Received December 25, 2025

Revised December 30, 2025

Accepted January 04, 2025

Available online January 11, 2025

Kata Kunci :

media sosial, akhlak, perilaku sosial, remaja awal, pendidikan Islam

Keywords:

social media, morals, social behavior, early adolescence, Islamic education



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2025 by Author. Published by CV. Rifainstitut

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena meningkatnya penggunaan media sosial oleh anak-anak usia sekolah dasar yang mulai memasuki fase remaja awal. Media sosial berpotensi memberikan dampak positif maupun negatif terhadap perkembangan nilai akhlak dan perilaku sosial anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran media sosial dalam pembentukan nilai akhlak dan perilaku sosial anak di masa remaja awal dengan studi kasus pada siswa kelas V Sekolah Dasar Islam Terpadu Persis. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus melalui teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap tujuh siswa kelas V, dua orang tua, dan dua guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial berperan signifikan dalam pembentukan nilai akhlak siswa, khususnya dalam aspek kejujuran (sidq), tanggung jawab (amanah), dan sopan santun (adab). Dalam pembentukan perilaku sosial, media sosial mempengaruhi perilaku imitasi, perubahan pola komunikasi, dan kecenderungan membandingkan diri dengan orang lain. Mayoritas siswa menggunakan media sosial lebih dari dua jam per hari dengan motif utama hiburan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa media sosial memiliki peran ganda sebagai sarana pembelajaran sekaligus sumber konten negatif yang berpotensi mempengaruhi akhlak dan perilaku sosial anak. Diperlukan pengawasan aktif dari orang tua dan guru, pendidikan literasi digital berbasis nilai Islam, serta penguatan program pendidikan karakter untuk memaksimalkan dampak positif media sosial.

ABSTRACT

This research is motivated by the phenomenon of increasing social media use among elementary school children entering early adolescence. Social media has the potential to provide both positive and negative impacts on the development of moral values and social behavior in children. This study aims to analyze the role of social media in forming moral values and social behavior in children during early adolescence through a case study of fifth-grade students at Persis Integrated Islamic Elementary School. The research method uses a qualitative approach with a case study design through in-depth interviews, participatory observation, and documentation of seven fifth-grade students, two parents, and two teachers. The results show that social media plays a significant role in forming students' moral values, particularly in aspects of honesty (sidq), responsibility (amanah), and courtesy (adab). In social behavior formation, social media influences imitative behavior, changes in communication patterns, and tendencies to compare oneself with others. The majority of students use social media for more than two hours per day with entertainment as the primary motive. This research concludes that social media has a dual role as both a learning medium and a source of negative content that potentially affects children's morals and social behavior. Active supervision from parents and teachers, digital literacy education based on Islamic values, and strengthening character education programs are needed to maximize the positive impact of social media.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan dan perkembangan anak. Salah satu produk dari perkembangan teknologi tersebut adalah media sosial yang kini telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Media sosial merupakan pelantara digital yang memfasilitasi penggunaanya untuk saling berinteraksi

*Corresponding author

E-mail addresses: maulinaazizahkhotimah2@gmail.com (Maulina Azizah Khotimah)

dan membagikan konten berupa tulisan, foto, video, serta menyediakan fasilitas untuk melakukan aktivitas sosial bagi setiap penggunanya (Baskoro et al., 2023). Platform ini memungkinkan manusia untuk saling berinteraksi tanpa dibatasi ruang dan waktu, menciptakan ruang virtual yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja.

Kemajuan media informasi dan teknologi sudah dirasakan oleh hampir seluruh lapisan masyarakat, termasuk anak-anak usia 5 hingga 12 tahun yang menjadi pengguna paling banyak dalam memanfaatkan kemajuan teknologi saat ini (Endah et al., 2017). Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran tersendiri, mengingat anak-anak pada usia tersebut sedang berada dalam fase penting perkembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai moral. Usia remaja awal, yaitu individu yang berada dalam usia 10-12 tahun, merupakan masa transisi yang menunjukkan sifat peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa yang lebih dewasa (Hikmandayani et al., 2023). Pada fase ini, anak-anak mengalami perubahan yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik yang signifikan.

Media sosial dapat berperan ganda dalam perkembangan anak di masa remaja awal. Di satu sisi, media sosial dapat menjadi sumber informasi yang membantu anak memahami perubahan yang mereka alami dan memperluas wawasan mereka. Namun di sisi lain, paparan terhadap konten yang tidak sesuai, tekanan untuk memenuhi standar tertentu, serta risiko cyberbullying dapat memberikan dampak negatif pada perkembangan emosional dan psikologis mereka (Akhtar, n.d.). Penelitian yang dilakukan oleh (Aulia et al., 2022) menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi candu bagi kalangan remaja, sehingga mereka melupakan hakikatnya sebagai makhluk sosial yang harus berinteraksi secara langsung dengan lingkungan sekitarnya.

Dalam konteks pembentukan nilai akhlak, Islam menekankan pentingnya pendidikan moral sejak dini sebagaimana ditegaskan oleh Nabi Muhammad SAW bahwa misi utama kerasulannya adalah untuk menyempurnakan akhlak. Al-Ghazali dalam karyanya menyebutkan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu (Warasto, 2018). Pembentukan akhlak ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan, dan saat ini media sosial telah menjadi bagian dari lingkungan sosial yang mempengaruhi anak-anak.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji dampak media sosial terhadap perkembangan anak dan remaja. (Aguslianto, 2017) dalam penelitiannya menemukan bahwa pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja lebih besar daripada pengetahuan mereka, di mana remaja menjadi tidak peduli terhadap sekitar dan mengikuti tren tanpa mempertimbangkan nilai-nilai agama. Sementara itu, (Rahmadhani et al., 2022) menemukan bahwa media sosial dapat mempengaruhi perkembangan moral remaja baik secara positif maupun negatif, tergantung pada konten yang dikonsumsi dan pengawasan yang dilakukan.

Namun demikian, penelitian khusus yang mengkaji secara komprehensif peran media sosial dalam pembentukan nilai akhlak dan perilaku sosial anak di masa remaja awal dengan perspektif pendidikan Islam masih terbatas. Terlebih lagi, penelitian yang dilakukan di lingkungan sekolah Islam yang memiliki karakteristik khusus dalam penerapan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari siswa belum banyak dilakukan. Padahal, konteks ini menjadi penting untuk dikaji mengingat adanya dinamika antara nilai religius yang ditanamkan di sekolah dengan realitas digital yang dihadapi oleh siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran media sosial dalam pembentukan nilai akhlak dan perilaku sosial anak di masa remaja awal. Secara spesifik, penelitian ini berupaya menjawab dua pertanyaan penelitian utama: (1) Bagaimana peran media sosial dalam pembentukan nilai akhlak siswa kelas V Sekolah Dasar Islam Terpadu Persis? dan (2) Bagaimana peran media sosial dalam pembentukan perilaku sosial siswa kelas V Sekolah Dasar Islam Terpadu Persis?

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam kajian mengenai pengaruh media sosial terhadap pembentukan nilai akhlak dan perilaku sosial pada anak usia remaja awal, khususnya dalam konteks pendidikan dasar berbasis Islam. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada pihak sekolah, orang tua, dan pendidik mengenai strategi pendidikan karakter yang efektif untuk memitigasi pengaruh negatif media sosial sekaligus memperkuat nilai-nilai positif dalam era digital.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (case study) untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena peran media sosial dalam pembentukan nilai akhlak dan perilaku sosial anak di masa remaja awal. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengungkapkan permasalahan kompleks melalui pendeskripsian data dan fakta secara mendalam (Fiantika et al., 2022). Metode studi kasus memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi mendalam pada satu kelompok spesifik dan menelaah pengalaman serta interaksi mereka dengan media sosial secara komprehensif.

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Persis, Ciganitri, Desa Cipagalo, Kecamatan Bojongsoang, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Lokasi ini dipilih sebagai konteks penelitian karena adanya dinamika antara nilai religius yang ditanamkan sekolah dengan realitas digital yang dihadapi siswa. Subjek penelitian terdiri dari siswa kelas V yang berada di masa remaja awal (usia sekitar 10-12 tahun), dengan pertimbangan bahwa pada tahap ini anak-anak umumnya mulai aktif menggunakan media sosial namun masih dalam pengawasan lingkungan sekolah dan keluarga.

Partisipan penelitian meliputi tujuh siswa kelas V yang dipilih secara purposif berdasarkan kriteria aktif menggunakan media sosial, dua orang tua siswa, dan dua guru yang mengajar di kelas V termasuk wali kelas. Jumlah partisipan ini dianggap memadai untuk mencapai saturasi data dalam penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Identitas partisipan dijaga kerahasiaannya dengan menggunakan kode Siswa 1 hingga Siswa 7, Orangtua 1 dan Orangtua 2, serta Guru 1 dan Guru 2.

Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi metode yang terdiri dari wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara terstruktur yang telah disusun berdasarkan indikator penelitian. Wawancara dengan siswa bertujuan memahami penggunaan media sosial, jenis konten yang diakses, interaksi yang terjadi, serta pandangan mereka terhadap nilai akhlak dan perilaku sosial. Wawancara dengan guru dan orang tua dilakukan untuk memperoleh informasi tambahan mengenai perilaku anak di sekolah dan di rumah, serta cara mereka memantau penggunaan media sosial anak.

Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung perilaku sosial siswa di lingkungan sekolah, baik saat berinteraksi dengan teman sebaya maupun dengan guru. Observasi ini membantu peneliti melihat bagaimana nilai akhlak dan perilaku sosial anak terbentuk serta apakah terdapat pengaruh dari media sosial dalam interaksi mereka. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tambahan berupa catatan harian guru atau laporan kegiatan anak di sekolah yang dapat memberikan gambaran tambahan mengenai pola perilaku anak dalam konteks sosial.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri yang berperan langsung dalam proses pengumpulan dan analisis data. Instrumen pendukung berupa panduan wawancara, lembar observasi, dan daftar ceklis dokumentasi disiapkan untuk memastikan data yang dikumpulkan relevan dengan tujuan penelitian. Panduan wawancara disusun berdasarkan indikator nilai akhlak meliputi kejujuran (sidq), tanggung jawab (amanah), dan sopan santun (adab), serta indikator perilaku sosial meliputi perilaku imitasi, perubahan pola komunikasi, dan kecenderungan membandingkan diri.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik dengan tahapan reduksi data, kategorisasi dan pengkodean, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi direduksi untuk menyaring informasi yang relevan dengan penelitian. Data yang sudah direduksi dikategorikan berdasarkan tema atau aspek-aspek tertentu, kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai hasil penelitian.

Validitas data dipastikan melalui triangulasi sumber dengan mengumpulkan informasi dari beberapa pihak yaitu siswa, guru, dan orang tua. Selain itu, member check dilakukan dengan meminta konfirmasi kepada informan untuk memastikan hasil wawancara dan temuan yang ditulis sesuai dengan yang dimaksudkan. Penelitian ini mengedepankan prinsip etika penelitian, terutama karena melibatkan anak-anak sebagai subjek penelitian. Izin dari orang tua atau wali murid diperoleh sebelum melakukan wawancara atau observasi terhadap siswa, dan kerahasiaan data dipastikan dengan tidak menyebutkan nama asli atau informasi pribadi subjek dalam laporan hasil penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Penggunaan Media Sosial Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa kelas V SDIT Persis telah aktif menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dari tujuh siswa yang menjadi subjek penelitian, enam siswa memiliki smartphone pribadi dan seluruhnya menggunakan WhatsApp sebagai platform komunikasi utama. Platform media sosial yang paling populer di kalangan siswa adalah TikTok (digunakan oleh 4 dari 7 siswa) dan YouTube (digunakan oleh 3 dari 7 siswa), diikuti oleh Instagram dan Facebook.

Temuan ini sejalan dengan data Pew Research Center yang menunjukkan dominasi YouTube (95%) dan TikTok (67%) di kalangan remaja Amerika Serikat (Akhtar, n.d.). Intensitas penggunaan media sosial oleh siswa rata-rata lebih dari dua jam per hari, bahkan beberapa siswa dapat menghabiskan waktu hingga empat jam saat libur sekolah. Durasi penggunaan ini mengindikasikan adanya kecenderungan penggunaan berlebihan (overuse) yang berpotensi mempengaruhi keseimbangan waktu belajar dan aktivitas sosial langsung.

Motif utama penggunaan media sosial adalah untuk hiburan dan mengisi waktu luang, dengan istilah "gabut" (bosan) yang sering disebutkan siswa. Temuan ini konsisten dengan Teori Uses and Gratifications yang menjelaskan bahwa pengguna media aktif memilih platform untuk memenuhi kebutuhan psikologis, termasuk hedonic gratification atau kepuasan hiburan (Griffin, 2006). Hanya sebagian kecil siswa yang menggunakan media sosial untuk mencari informasi pembelajaran, menunjukkan dominasi fungsi konsumtif dibandingkan fungsi edukatif.

Peran Media Sosial dalam Pembentukan Nilai Akhlak

Analisis terhadap tiga indikator nilai akhlak menunjukkan hasil yang beragam. Pada aspek kejujuran (sidq), seluruh siswa menyatakan belum pernah membuat hoaks secara sengaja, namun hampir semua pernah menyebarkan informasi yang belum terverifikasi. Hanya tiga dari tujuh siswa yang memiliki kebiasaan memeriksa kebenaran informasi sebelum membagikannya. Fenomena ini mencerminkan lemahnya penerapan prinsip tabayyun (verifikasi informasi) yang merupakan ajaran pokok dalam etika komunikasi Islam sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 (Nasoha et al., 2025).

Dalam aspek sopan santun (adab), tiga dari tujuh siswa mengaku pernah menulis komentar kasar di media sosial, biasanya sebagai respons emosional terhadap konten yang tidak disukai. Lima siswa memilih bersikap pasif ketika melihat teman diolok-olok di media sosial, menunjukkan rendahnya empati dan dukungan sosial. Perilaku ini bertentangan

dengan ajaran Islam dalam QS. Al-Hujurat ayat 11-12 yang melarang mengolok-olok, mencela, dan menyebarkan prasangka buruk (Sa et al., 2021).

Aspek tanggung jawab (amanah) menunjukkan hasil yang menarik. Empat siswa telah menyadari bahwa setiap ucapan di media sosial akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah, namun tiga siswa lainnya baru menyadari hal ini setelah diberikan pertanyaan peneliti. Kesadaran spiritual ini penting karena berkaitan dengan konsep amanah dalam komunikasi digital sebagaimana dijelaskan dalam QS. Qaf ayat 18 tentang pencatatan setiap ucapan oleh malaikat.

Peran Media Sosial dalam Pembentukan Perilaku Sosial

Penelitian mengidentifikasi tiga pola utama perubahan perilaku sosial akibat pengaruh media sosial. Pertama, perilaku imitasi yang sangat menonjol, di mana enam dari tujuh siswa meniru gaya berbicara viral, lima siswa meniru tren berpakaian, dan enam siswa mengikuti challenge viral seperti joget Velocity atau Pica-Pica. Fenomena ini sesuai dengan Social Cognitive Theory dari Bandura yang menjelaskan bahwa perilaku dipelajari melalui observasi dan peniruan, dengan tokoh di media sosial berfungsi sebagai model perilaku (Bandura & Walters, 1977).

Kedua, perubahan pola komunikasi terlihat dari preferensi interaksi digital versus tatap muka. Satu dari tujuh siswa lebih memilih komunikasi melalui media sosial karena dianggap "lebih seru," sementara enam siswa lainnya masih lebih suka komunikasi langsung. Tiga siswa mengakui waktu bermain langsung dengan teman berkurang karena lebih asyik dengan media sosial. Temuan ini mendukung konsep "Alone Together" dari (Campbell, 2021) yang menggambarkan fenomena terhubung secara digital namun kesepian secara emosional.

Ketiga, kecenderungan membandingkan diri (social comparison) sangat nyata, di mana enam dari tujuh siswa pernah merasa iri melihat postingan teman, dan seluruh siswa mengaku pernah merasa minder. Lima siswa berupaya membuat postingan yang terlihat sempurna untuk mendapat pengakuan sosial. Hal ini selaras dengan Social Comparison Theory dari (Argasiam, n.d.) yang menjelaskan kecenderungan manusia membandingkan diri dengan orang lain, terutama melalui upward comparison yang dapat memicu rasa minder (Argasiam, n.d.).

Perspektif Orang Tua dan Guru

Pandangan orang tua mengkonfirmasi temuan dari siswa. Orang tua mengidentifikasi "sindrom HP" sebagai kecenderungan anak terus-menerus menggunakan ponsel dalam berbagai situasi. Strategi pengawasan yang diterapkan meliputi pembatasan waktu penggunaan, pemanfaatan akun belajar.id, penghapusan aplikasi game tertentu, dan monitoring lokasi melalui Google Maps. Upaya ini mencerminkan penerapan kontrol sosial dalam Teori Konvergensi yang menyatakan perilaku anak dibentuk oleh faktor internal dan eksternal (Warasto, 2018).

Guru mengamati perubahan signifikan pada perilaku siswa, termasuk kecenderungan meniru gaya remaja yang tidak sesuai usia, menjadi lebih introvert, dan bahkan menunjukkan kemampuan manipulatif. Temuan ini mendukung pandangan Al-Ghazali bahwa akhlak anak dibentuk dari kebiasaan dan pengaruh lingkungan, di mana media sosial kini menjadi bagian dari lingkungan sosial virtual yang mempengaruhi perilaku nyata.

Implikasi dan Tantangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial berperan sebagai agen sosialisasi ganda yang dapat membentuk nilai akhlak dan perilaku sosial secara positif maupun negatif. Tantangan utama terletak pada lemahnya literasi digital dan kesadaran spiritual dalam

bermedia sosial. Diperlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis Islam, literasi digital, dan pengawasan aktif dari orang tua serta guru.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Aguslianto, 2017) yang menemukan pengaruh signifikan media sosial terhadap akhlak remaja, namun penelitian ini memberikan kontribusi lebih spesifik pada konteks remaja awal di lingkungan pendidikan Islam. Berbeda dengan penelitian (Aulia et al., 2022) yang fokus pada dampak negatif, penelitian ini mengidentifikasi potensi positif media sosial sebagai sarana pembelajaran jika digunakan dengan pengawasan dan bimbingan yang tepat.

Keterbatasan penelitian terletak pada sampel yang terbatas pada satu sekolah dan pendekatan kualitatif yang tidak memungkinkan generalisasi statistik. Penelitian lanjutan dapat menggunakan sampel yang lebih luas dan pendekatan mixed methods untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang fenomena ini di berbagai konteks pendidikan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini mengkonfirmasi bahwa media sosial memiliki peran signifikan dalam pembentukan nilai akhlak dan perilaku sosial anak di masa remaja awal. Dalam pembentukan nilai akhlak, media sosial berpengaruh terhadap tiga aspek utama: kejujuran (sidq), sopan santun (adab), dan tanggung jawab (amanah). Meskipun siswa tidak secara sengaja membuat informasi palsu, mayoritas masih menyebarkan informasi tanpa verifikasi, menunjukkan lemahnya penerapan prinsip tabayyun. Perilaku tidak sopan dalam berkomentar dan sikap pasif terhadap perundungan siber mencerminkan rendahnya pemahaman tentang adab digital. Kesadaran spiritual tentang pertanggungjawaban ucapan di media sosial masih bervariasi, dengan sebagian siswa baru menyadari setelah diberikan pemahaman.

Dalam pembentukan perilaku sosial, media sosial memicu tiga perubahan utama: perilaku imitasi yang tinggi terhadap konten viral, perubahan pola komunikasi dengan kecenderungan preferensi interaksi digital, dan social comparison yang menyebabkan perasaan iri dan minder. Fenomena ini sejalan dengan teori Social Cognitive dari (Bandura & Walters, 1977) dan Social Comparison Theory dari (Argasiam, n.d.), menunjukkan bahwa media sosial berfungsi sebagai agen sosialisasi virtual yang mempengaruhi perilaku di dunia nyata.

Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi (lebih dari dua jam per hari) dengan motif utama hiburan menunjukkan dominasi fungsi konsumtif dibandingkan edukatif. Pengawasan orang tua melalui kontrol teknis dan edukasi nilai-nilai Islam, serta pendampingan guru dalam mengamati perubahan perilaku siswa menjadi faktor penting dalam memitigasi dampak negatif media sosial.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada identifikasi pola spesifik pengaruh media sosial terhadap nilai akhlak dan perilaku sosial dalam konteks pendidikan Islam, yang belum banyak dikaji secara komprehensif. Penelitian ini juga mengkonfirmasi relevansi teori-teori psikologi sosial dalam konteks media digital dan pendidikan karakter berbasis Islam.

Implikasi praktis dari temuan ini menunjukkan perlunya pengembangan program literasi digital berbasis nilai-nilai Islam yang mengintegrasikan aspek kejujuran, sopan santun, dan tanggung jawab dalam bermedia sosial. Sekolah perlu mengembangkan kurikulum pendidikan karakter yang mencakup etika digital, sementara orang tua memerlukan panduan pengawasan aktif yang tidak hanya bersifat restriktif tetapi juga edukatif.

Untuk penelitian lanjutan, disarankan penggunaan sampel yang lebih luas mencakup berbagai jenjang pendidikan dan latar belakang sosial-ekonomi, serta penerapan pendekatan mixed methods untuk mendapatkan data kuantitatif yang dapat digeneralisasi. Penelitian longitudinal juga diperlukan untuk mengamati perkembangan jangka panjang dari pengaruh

media sosial terhadap pembentukan karakter anak. Selain itu, pengembangan dan pengujian model intervensi pendidikan karakter digital berbasis Islam dapat menjadi fokus penelitian aplikatif yang bermanfaat bagi praktisi pendidikan.

5. REFERENSI

- Aguslianto, S. (2017). Pengaruh Sosial Media Terhadap Akhlak Remaja. *Fak. Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh*.
- Akhtar, N. M. (n.d.). *PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PERKEMBANGAN MORAL REMAJA*.
- Argasiam, B. (n.d.). *Perbandingan Sosial*.
- Aulia, N., Nurdiana, N., & Hadi, S. (2022). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Sosial Siswa. *Journal of Education and Culture*, 2(1), 64–70.
- Bandura, A., & Walters, R. H. (1977). *Social learning theory* (Vol. 1). Prentice hall Englewood Cliffs, NJ.
- Baskoro, F., Wijaya, A. Y., Hozairi, H., & Asrori, M. Z. (2023). *Media Sosial Untuk Remaja*.
- Campbell, B. (2021). Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other. *Journal of Interdisciplinary Studies*, 33(1–2), 196–199.
- Endah, T., Dimas, A., & Akmal, N. (2017). *Kajian dampak penggunaan media sosial bagi anak dan remaja* (Vol. 1, Issue 1). Puskakom UI.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S. R. I., Honesti, L., Wahyuni, S. R. I., Mouw, E., Mashudi, I., Hasanah, N. U. R., Maharani, A., & Ambarwati, K. (2022). Metodologi penelitian kualitatif. *Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi*.
- Griffin, E. M. (2006). *A first look at communication theory*. McGraw-hill.
- Hikmandayani, H. R. T., Antari, I., Oktari, S., Yuniarn, D., & Amenike, D. (2023). Psikologi perkembangan remaja. *Purbalingga: Eureka Media Aksara*.
- Nasoha, A. M. M., Atqiya, A. N., Thohir, H. K., Ramadhani, N. A., & Sabilaa, R. A. (2025). Etika Komunikasi dalam Islam: Analisis terhadap Konsep Tabayyun dalam Media Sosial. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 3(2), 224–232.
- Rahmadhani, P., Widya, D., & Setiawati, M. (2022). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Moral Remaja Kelas X IPS SMAN 1 X Koto Singkarak. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(3), 224–229.
- Sa, H., Panuluh, B. B. I., & Maria, C. S. S. (2021). Social Media Ethics in the Context of Islamic Communication Review of the Qur'an and As Sunnah. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(4), 10247–10255.
- Warasto, H. N. (2018). Pembentukan akhlak siswa. *Jurnal Mandiri: Ilmu Pengetahuan, Seni, Dan Teknologi*, 2(1), 65–86.